

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Sesuai cita-cita leluhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan ini. Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk mewujudkan pendidikan yang baik, Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1) menyatakan ada delapan lingkup standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Salah satu standar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan adalah standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹

Negara Indonesia diharapkan dapat menempatkan pendidikan sebagai wadah yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di kancah nasional dan internasional menurut Rizal dan Nurjaya yang dikutip oleh W. Allen dkk. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang unggul tentunya peran seorang guru sebagai pendidik dapat memotivasi siswa untuk selalu belajar agar menjadi anak yang cerdas. Kinerja lembaga pendidikan sangat bergantung pada guru. Sejak lama para ilmuwan dan pemerintah menganggap guru sebagai aset utama dalam mendidik siswa.² Karena dalam dunia pendidikan, hubungan antara siswa dan guru menjadi faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam memperoleh ilmu maupun dalam mengembangkan kepribadian siswa.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Kotter berpendapat bahwa kepemimpinan adalah seperangkat proses yang terutama ditujukan untuk menciptakan organisasi atau menyesuaikannya terhadap keadaan-keadaan yang jauh berubah.³

Menurut Lidya dan Rorimpandey yang dikutip oleh Bashori gaya kepemimpinan merupakan pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin

¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1

² W. Allen, M. Hyde, R. Whannel, and M. O'Neill, “*Teacher reform in Indonesia: Can offshore programs create lasting pedagogical shift,*” *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, vol. 46, no. 1, h. 1-16, 2017.

³ Umar Sidiq, Khoirussalim, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo:CV. Nata Karya, 2021), h.2.

baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan akan menunjukkan langsung tentang keyakinan seorang pemimpin terhadap kemampuan bawahannya. Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan dari seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.⁴

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja guru sangat diharapkan agar guru dapat termotivasi, profesional dan terarah sehingga dapat merealisasikan tugas sehari-hari.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu komponen kepemimpinan pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan motivasi kerja guru. Menurut Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah yaitu “Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi, atas pelanggaran peraturan dan kode etik”⁵

Gaya atau cara kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin sangat menentukan keberhasilan peningkatan kinerja guru dibawah pimpinannya, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah dan mempergunakan sesuai kebutuhan, artinya kepemimpinan kepala sekolah

⁴ Muhammad Harmendi dkk, “Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi terhadap kinerja guru”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2, 2021, h.93

⁵ Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah

merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.⁶

Namun demikian, pengaruh tidak hanya bermula dari pemimpinnya saja, tetapi dapat bermula juga dari motivasi kerja. Artinya, keberhasilan seorang pemimpin itu bukan satu-satunya atas kemampuan memimpin, namun juga dipengaruhi seberapa besar motivasi kerja terhadap bawahannya untuk mendukung pekerjaan dan keberhasilan pemimpinnya.

Menjadi guru tanpa motivasi dapat membuat kerja akan cepat merasa jenuh karena tidak adanya unsur pendorong. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Bila tidak punya motivasi maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau jika dia mengajar karena terpaksa saja karena tidak kemauan yang berasal dari dalam diri guru yang akhirnya tidak diperoleh kepuasan kerja atas pekerjaan yang dilakukan.⁷

Dalam motivasi yang baik dari atasan yaitu kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan dorongan kepada guru, sehingga dengan adanya motivasi yang baik dari kepala sekolah maka kinerja guru diharapkan akan meningkat menjadi lebih baik.

Mengingat cukup beratnya tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru, maka sudah sepantasnya guru mendapatkan banyak hal yang dapat membangkitkan semangat dalam bekerja. Hal yang penting dalam mempengaruhi motivasi kerja yang diberikan pimpinan dalam hal ini adalah kepala sekolah, karena guru akan menghasilkan kinerja yang baik jika

⁶ Muhammad Harmendi dkk, "Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi terhadap kinerja guru", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2021, h.94

⁷ Markus W. Fau, dkk, "Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru di yayasan pendidikan charitas", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2022, h. 61

memiliki kompetensi yang baik serta memiliki motivasi kerja yang cukup yaitu motivasi kerja yang baik dari kepala sekolah.

Maka dari itu dibutuhkan gaya kepemimpinan yang tepat dan ideal sesuai dengan lembaga pendidikan tersebut. Artinya, kepala sekolah sebagai pemimpin dengan pendidik maupun tenaga pendidikan bersama sama berperan di dalam semua proses yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut yaitu sekolah.

Namun, pada kenyataannya dari hasil observasi dan wawancara dari peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede dan beberapa guru masih terdapat guru yang kurang termotivasi untuk meningkatkan motivasi kerja ditandai dengan masih beragamnya motivasi kerja guru, masih minimnya pemahaman tentang gaya kepemimpinan dan masih belum diketahuinya harapan-harapan guru tentang kepemimpinan kepala sekolahnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru bahwa masih ada guru senior yang terkadang sulit untuk mengoperasikan IT. Hal tersebut sebagai salah satu contoh langsung kurangnya motivasi dari kepala sekolah kepada guru. Walaupun demikian, beberapa guru yang diwawancarai mengatakan bahwa para guru tetap berusaha meningkatkan motivasi kerja walaupun sering mengalami pasang surut semangat bekerja.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan bahkan membina guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Kepala sekolah juga harus mampu melakukan perannya yaitu memberikan motivasi kerja kepada setiap guru, sehingga pendidik (guru) maupun tenaga pendidikan dapat bekerja dengan nyaman, memiliki motivasi dalam bekerja, disiplin dalam bekerja sehingga meningkatkan kinerja guru.

Motivasi kerja sangat erat hubungannya dengan gaya kepemimpinan. Dalam perkembangan era ini gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang penting dalam memotivasi guru agar tujuan sekolah tercapai.

Peneliti merasa bahwa hal ini layak untuk dapat diteliti, karena rasa ingin tahu tentang pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMPN Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berpengaruh terhadap penelitian ini, diantaranya:

1. Beban kerja kepala sekolah dan guru yang berat, karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan.
2. Masih minimnya pemahaman kepala sekolah terhadap pentingnya gaya kepemimpinan
3. Masih beragamnya motivasi kerja guru.
4. Beberapa guru tidak dapat berpartisipasi untuk mengajar selama sesi penuh seperti jam biasa.
5. Kurangnya mendapat bimbingan teknis atau pelatihan tentang teknologi terhadap guru yang sudah senior.
6. Belum diketahuinya harapan-harapan guru tentang kepemimpinan kepala sekolahnya.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah untuk kefokusannya penelitian dan paradigma penelitian agar untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Uraian selengkapnya yaitu:

a. Objek Penelitian

Objek-objek penelitian ini adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yaitu:

- (1) Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi
- (2) Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu guru-guru di SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memperkaya kajian dibidang pendidikan. Khususnya mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di

SMP Negeri Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi sehingga dapat meningkatkan motivasi kerja guru untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a) Untuk kepala sekolah agar kepala sekolah lebih memahami bagaimana gaya seorang pemimpin dapat memotivasi guru dalam bekerja.
- b) Untuk guru yaitu untuk mengetahui kompetensinya dan termotivasi dalam bekerja.
- c) Untuk pembaca yaitu mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru.

